

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan sebuah upaya untuk mencapai peradaban yang lebih baik dengan berbagai usaha, seperti yang dikemukakan oleh Suyono (2011: 165) bahwa:

“belajar adalah suatu upaya pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kepribadian, baik fisik maupun psikis. Belajar juga dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosional, cerdas secara psikomotor, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk kehidupannya”.

Belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (1994) yang dikutip oleh Sugihartono dkk (2013: 74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Selanjutnya Reber yang dikutip oleh Sugihartono dkk (2013: 74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai latihan yang diperkuat.

Mukhtar (2015: 8) menyatakan bahwa pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam aspek tingkah laku. Slameto (2010: 2) juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu

untuk mengubah perilaku secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri, dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan belajar seseorang individu akan mengerti bagaimana mengubah diri menjadi lebih baik untuk kemajuan bangsa serta negara, dalam perubahan itu mencakup berbagai hal, seperti yang dikemukakan oleh Dalyono (2007: 49) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Belajar dapat dilakukan oleh setiap manusia, baik orang dewasa, remaja, anak-anak maupun orang tua, dan belajar akan berlangsung seumur hidup.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan syarat untuk bisa melakukan segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Belajar dapat dilakukan dengan keinginan sendiri atau keinginan orang lain, dan dengan dorongan orang lain. Belajar juga merupakan suatu kegiatan penting yang harus dilakukan setiap manusia untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu yang berguna untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial individu tersebut agar menjadi lebih baik.

## **2. Prinsip-prinsip Belajar**

Pada hakikatnya untuk melengkapinya dan untuk lebih memaknai arti dari belajar, dapat dikemukakan prinsip-prinsip belajar, Sadirman (2011: 24-25) dikutip dari Mukhtar (2015: 10) menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakukaannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri para pembelajar.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.

- e. Kemampuan belajar seorang pembelajar harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat dilakukan dengan tiga cara yakni:
  - 1) Diajar secara langsung.
  - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung.
  - 3) Pengenalan dan/atau peniru.

Abdillah (2015: 11-12) berpendapat bahwasanya adapun prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar dalam merancang metode pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip latihan atau praktik.
- b. Prinsip asosiasi atau menghubungkan-hubungkan.
- c. Prinsip efek atau akibat.
- d. Prinsip kesiapan atau *kesiapan belajar*.
- e. Prinsip penghayatan atau tujuan belajar.
- f. Prinsip urutan bertahap atau *equence*.
- g. Prinsip menghormati individu atau individualisasi.
- h. Prinsip kesempatan belajar yang memadai.
- i. Prinsip hasil diketahui dengan segera atau evaluasi.
- j. Prinsip konteks.

Setelah melihat prinsip-prinsip belajar dari berbagai pendapat tersebut prinsip belajar tidak lepas dari persiapan belajar, proses dalam belajar dan setelah pembelajaran. Dalam persiapan belajar perlu adanya keinginan serta potensi dari masing-masing individu agar merasa siap untuk belajar. Dalam proses belajar, motivasi, minat dan bakat sangat diperlukan agar proses belajar menjadi hal yang menyenangkan. Sedangkan setelah belajar perlu diberikan sebuah evaluasi untuk mengukur sejauh mana proses belajar dapat diterapkan dalam kehidupan.

### 3. Ciri-ciri Belajar

Menurut Djamarah (2008: 15) adapun ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan.
- b. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungannya.
- c. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Sugihartono dkk (2013: 74-78) dalam pengertian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar.

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan ada perubahan dalam dirinya, seperti pengetahuannya bertambah.

- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Perubahan yang terjadi dalam diri setiap individu berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan mengakibatkan perubahan berikutnya dan selanjutnya. Misalnya jika seorang anak belajar membaca, maka ia akan mengalami perubahan yakni dari yang tidak membaca jadi bisa membaca.

- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Perubahan dalam belajar dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dalam belajar dikatakan aktif berarti perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan bersifat permanen yaitu perubahan tersebut akan selalu menetap dan tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki bahkan akan bertambah jika terus dipergunakan.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada sebuah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik sudah terlebih dahulu menetapkan apa yang ingin dicapai dengan belajar mengetik.

f. Perubahan mencakup aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh seorang individu setelah melalui proses belajar meliputi keseluruhan perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Setelah melihat ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2008: 15) dan ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Sugihartono dkk (2013: 74-78) penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang belajar adalah seseorang tersebut berkeinginan untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Bagi setiap individu belajar diharapkan dapat merubah tingkah laku, serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya agar menjadi manusia yang lebih baik.

## **B. Kesiapan Belajar**

### **1. Pengertian Kesiapan Belajar**

Thorndike dalam Slameto (2003: 114) berpendapat kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Selanjutnya Slameto (2003: 113) menyimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi, penyesuaian kondisi tersebut pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respons. Hamalik (2003: 41) juga menyatakan bahwa kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.

Cronbach dalam Soemanto (1998: 191) memberikan pengertian tentang kesiapan belajar sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Selanjutnya Soemanto (1998: 191) menyimpulkan mengartikan kesiapan belajar sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.

Djamarah (2002: 25) juga berpendapat bahwasanya kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Selain itu Nurkencana (1986: 221) menyatakan bahwa kesiapan belajar dapat diartikan sebagai sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran yang baru.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya seorang individu siap untuk memberi respons atau jawaban yang ada pada diri seorang pembelajar dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kesiapan belajar menunjukkan sesuatu yang telah dilakukan dan ditunjukkan oleh pembelajar sebelum terjadinya proses belajar yang diperlukan untuk menunjang terjadinya pembelajaran yang maksimal.

## 2. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Adapun prinsip-prinsip kesiapan belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut.

- a. Menurut Slameto (2003: 115) prinsip-prinsip kesiapan meliputi:
  - 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh memengaruhi)
  - 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
  - 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
  - 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.
  
- b. Menurut Soemanto (1998: 192) prinsip bagi perkembangan kesiapan belajar meliputi:
  - 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan belajar.
  - 2) Pengalaman seseorang ikut memengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
  - 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohani.
  - 4) Apabila kesiapan belajar untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Setelah melihat prinsip-prinsip kesiapan belajar dari berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan prinsip-prinsip kesiapan belajar merupakan suatu kesatuan yang membuat seseorang siap untuk belajar. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam prinsip kesiapan belajar adalah aspek kematangan dan pengalaman dalam diri setiap individu. Kematangan dan pengalaman membentuk

pribadi yang siap serta memiliki peranan penting dalam perkembangan diri seorang individu. Hal tersebut berguna untuk menjadi pribadi yang siap untuk belajar serta siap untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

### 3. Aspek-aspek Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (2003: 115) aspek-aspek kesiapan adalah sebagai berikut:

a. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

b. Kecerdasan

Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget. Adapun perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut

1) *Sensori motor* periode (0 – 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2) *Preoperational period* (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa

3) *Concrete operation* (7 – 11 tahun)

Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

4) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:



- a) Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
- b) Dapat mengorganisasikan situasi/masalah
- c) Dapat berpikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah)

Setelah melihat aspek-aspek kesiapan belajar menurut Slameto (2003: 115) penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan belajar merupakan komponen yang penting dalam menunjang kesiapan belajar setiap individu. Kematangan dan kecerdasan memiliki peranan penting dalam proses belajar bagi setiap individu. Seseorang yang memiliki kematangan dalam berfikir memiliki kecerdasan yang lebih baik dan memiliki tingkah laku yang baik dalam pembentukan pribadi dalam lingkungannya.

#### **4. Faktor-Faktor Kesiapan Belajar**

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesiapan belajar. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Darsono (2000: 27) faktor kesiapan belajar meliputi:
  - 1) Kondisi fisik yang tidak kondusif  
Misalnya sakit, pasti akan memengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
  - 2) Kondisi psikologis yang kurang baik  
Misalnya gelisah, tertekan, dsb. merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

- b. Menurut Slameto (2003: 113) kondisi kesiapan belajar mencakup tiga hal, yaitu:
- 1) Kondisi fisik, mental dan emosional
  - 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
  - 3) Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari
- c. Menurut Djamarah (2002: 35) faktor-faktor kesiapan belajar meliputi:
- 1) Kesiapan fisik  
Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)
  - 2) Kesiapan psikis  
Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.
  - 3) Kesiapan Material  
Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dll.
- d. Menurut Soemanto (1998:191) faktor yang membentuk kesiapan belajar atau kesiapan belajar, meliputi:
- 1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
  - 2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.
- e. Indikator kesiapan belajar dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Kubota (2006: 11) yang menyebutkan ada beberapa indikator tentang kesiapan belajar yaitu: latar belakang pembelajaran peserta didik, pengalaman dan kemampuan peserta didik, lingkungan belajar peserta

didik, metode pembelajaran atau latihan peserta didik, serta pandangan linguistik dan pandangan pembelajaran peserta didik.

- 1) Latar belakang pembelajaran peserta didik  
Indikator yang berhubungan dengan umur, profesi, kebangsaan, dan bahasa ibu peserta didik.
- 2) Pengalaman dan kemampuan peserta didik  
Indikator yang berhubungan dengan bagaimana pengalaman dan kemampuan pembelajar dalam belajar bahasa Jepang atau bahasa asing selain bahasa Jepang, dan sebagainya.
- 3) Lingkungan belajar peserta didik  
Indikator ini berisikan bagaimana waktu belajar dan sarana pembelajar itu sendiri.
- 4) Cara belajar dan latihan peserta didik  
Pada indikator cakupannya meliputi bagaimana cara latihan yang efektif bagi pembelajar, bagaimana *style* belajar pembelajar, dan sebagainya.
- 5) Pandangan linguistik dan pandangan belajar peserta didik  
Indikator ini mencakup hal sebagai berikut yaitu: bagaimana tanggapan pembelajar tentang bahasa Jepang, dan bagaimana keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari pembelajar itu sendiri.

Dari berbagai pandangan pendapat ahli tentang faktor kesiapan belajar, penulis menyimpulkan faktor kesiapan belajar tidak lepas dari faktor yang ada dalam diri serta faktor yang berasal dari luar diri sendiri. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri merupakan faktor yang muncul dari dalam diri sendiri seperti motivasi, minat, bakat dan sebagainya, yang membuat seseorang tersebut siap untuk belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri sendiri yaitu faktor kesiapan belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti dukungan orang tua, teman belajar, tempat belajar dan sebagainya, sehingga dengan faktor tersebut membuat seseorang individu siap untuk belajar.

## C. Hasil Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari hasil belajar itu sendiri, hal ini tidak lepas dari bagaimana upaya dari seorang individu untuk belajar dengan tujuan tertentu. Menurut Hamalik (2001: 30) hasil dan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Selanjutnya menurut Sudjana (1992: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa, setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dalam dunia pendidikan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar maka dilakukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali pengukuran dan penilaian dicampuradukkan oleh banyak orang. Menurut Remmers dkk (1960) dalam Sugihartono dkk (2013: 129) rumusan pengukuran adalah sebagai berikut: *measurement* berasal dari kata *to measure* yang berarti suatu kegiatan atau proses untuk menetapkan dengan pasti luas, dimensi dan kuantitas dari sesuatu dengan cara membandingkan terhadap ukuran tertentu. Masih dalam Sugihartono dkk (2013: 129) Hadi (1997) berpendapat pengukuran dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengidentifikasi besarnya gejala. Selanjutnya, Sugihartono dkk (2014: 130) menyimpulkan bahwa penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pengukuran dan penilaian mempunyai arti yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan sendiri, untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran diperlukan evaluasi. Hal ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Ahmadi (Ed.) (2010: 130) bahwasanya sebenarnya dua istilah itu (pengukuran dan penilaian) mempunyai arti berbeda. Evaluasi punya arti yang lebih luas daripada

mengukur dan mengukur termasuk alat evaluasi (penilaian). Bila seseorang mengadakan evaluasi berarti ia melakukan pengukuran.

Dari pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran dan penilaian adalah evaluasi terhadap sesuatu hal, dimana evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar dari pembelajar itu sendiri. Menurut Arikunto dan Jabar (2014: 2) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan proses pembelajaran serta evaluasi sebagai alat untuk mengukur dari proses pembelajaran tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Mengutip pernyataan dari Arikunto dan Jabar (2014: 2) yang menjelaskan perkembangan evaluasi pembelajaran, berikut pernyataannya:

“Sampai dengan kira-kira tahun 1974 masyarakat masih menganggap bahwa evaluasi pendidikan terbatas pengertiannya pada penelitian hasil belajar. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa pendidikan merupakan upaya memberikan suatu perlakuan pembelajaran kepada peserta didik. Kesuksesan hasil belajar mereka dapat diketahui melalui kegiatan penilaian. Di balik dasar pemikiran tersebut terdapat pula anggapan bahwa upaya pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran adalah kunci keberhasilan untuk mencapai hasil belajar merupakan hubungan lurus atau linear. Setelah para pendidik merasakan, mencermati keadaan, dan tidak henti-hentinya mengadakan penelitian, diketahui bahwa pembelajaran bukan satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar. Ada hal lain yang juga berpengaruh dan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran, maupun hasil dari evaluasi semata, tetapi ada banyak faktor lain yang memengaruhi hasil belajar tersebut.

Secara garis besar, Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016: 58) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor hasil belajar yang berasal dari dalam diri pembelajar atau faktor internal, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor-faktor fisiologis yang memengaruhi hasil belajar mencakup dua hal, yaitu:

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus jasmani berpengaruh pada kesiapan dan aktivitas belajar. Orang yang keadaan jasmaninya segar akan siap dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, sebaliknya orang yang letih, lemas, lesu akan mengalami kesulitan untuk menyiapkan diri dalam melakukan aktivitas belajar.

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, yaitu keadaan pancaindra akan memengaruhi hasil belajar. Karenanya fungsi indra yang baik merupakan syarat untuk dapat belajar dengan baik. Indra yang penting dalam hal ini adalah mata dan telinga, karena merupakan pintu gerbang masuknya berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

2) Faktor-faktor psikologis yang memengaruhi belajar antara lain mencakup:

a) Minat, adanya minat terhadap sebuah objek yang dipelajari dapat mendorong individu untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil

belajar yang maksimal. Karena minat merupakan sesuatu yang mendorong seorang individu dengan suka rela melakukan kegiatan berkisar pada objek yang diminati.

- b) Motivasi, motivasi belajar akan menentukan hasil belajar yang ingin dicapai seseorang. Dua orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang relatif berbeda. Maslow (dalam Franssen, 1961) mengemukakan motif-motif belajar itu ialah:
- (1) adanya kebutuhan fisik;
  - (2) adanya kebutuhan akan rasa aman;
  - (3) adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dari orang lain;
  - (4) adanya kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan;
  - (5) adanya kebutuhan untuk aktualisasi diri.
- c) Intelegensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang yang berintelegensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berintelegensi tinggi.
- d) Memori, merupakan kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang dipelajari. Hal ini sangat membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- e) Emosi, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk “merekatkan” apa yang dipelajari ke dalam memori (Goleman, 1995; leDoux, 1993, MacLean, 1990). Karena informasi pelajaran yang dikirim ke pusat

memori melalui *amygdale* sebagai pusat emosi berjalan tanpa halangan.

b. Faktor yang berasal dari luar diri pembelajar atau faktor eksternal, yang meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

1) Faktor-faktor sosial yang memengaruhi hasil belajar merupakan faktor manusia baik itu hadir secara langsung maupun tidak. Faktor ini mencakup:

- a) Orang tua, orang tua sangat berperan penting dalam belajar anak. Pola asuh orang tua, fasilitas belajar yang disediakan, perhatian, dan motivasi merupakan dukungan belajar yang harus diberikan orang tua untuk kesuksesan belajar anak.
- b) Guru, kompetensi pribadi dan profesional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.
- c) Teman-teman atau orang di sekitar lingkungan belajar, kehadiran orang lain secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh buruk atau baik pada belajar seseorang.

2) Faktor-faktor non-sosial yang memengaruhi hasil belajar merupakan faktor-faktor luar yang bukan faktor manusia yang memengaruhi proses dan hasil belajar, di antaranya:

- a) Keadaan udara, suhu dan cuaca. Keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
- b) Waktu (pagi, siang, atau malam). Sebagian besar orang lebih mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari dibandingkan pada waktu siang atau sore hari.



- c) Tempat (letak dan pergedungannya). Seseorang biasanya sulit belajar di tempat yang ramai dan bising.
- d) Alat-alat atau perlengkapan belajar. Dalam pelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut.

Setelah melihat penjelasan dari pendapat Suryabrata (1989) dalam Khodijah (2016) tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani dan psikologi. Faktor jasmani meliputi kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor perkuliahan, dan faktor sosial. Faktor keluarga meliputi dukungan orang tua, latar belakang budaya, keuangan keluarga dan sebagainya. Faktor perkuliahan meliputi letak gedung, metode pengajaran, hubungan dengan dosen dan sebagainya. Sedangkan faktor sosial meliputi teman bergaul, media sosial, media masa dan sebagainya.

#### **D. Pembelajaran *Kaiwa Nyumon* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017**

##### **1. Informasi Mata Kuliah *Kaiwa Nyumon***

Mata kuliah *Kaiwa Nyumon* ditawarkan di tingkat I semester satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Muatan pada mata kuliah ini adalah untuk mengasah kemampuan berbicara dasar dalam bahasa Jepang, di mana pembelajaran dilakukan sekali dalam seminggu dengan durasi 100 menit.

Capain pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah *Kaiwa Nyumon* adalah mencakup *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* yang

diharapkan setelah mengikuti mata kuliah *Kaiwa Nyumon* adalah dapat memahami etika akademik dan budaya Jepang. *Hardskill* yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah *Kaiwa Nyumon* adalah dapat menguasai berkomunikasi lisan dalam bahasa Jepang dan pemahaman budaya Jepang.

## **2. Materi Pembelajaran *Kaiwa Nyumon* Tahun Ajaran 2016-2017**

Materi pembelajaran *Kaiwa Nyumon* tahun ajaran 2016-2017 terdiri dari 12 bab. Masing-masing bab mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Adapun materi pembelajaran *Kaiwa Nyumon* tahun ajaran 2016-2017 sebagai berikut:

### **BAB I**

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana tentang penggunaan *～は～です*, kata tunjuk, kepemilikan, bentuk kesamaan dan ucapan syukur sebelum makan dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

### **BAB II**

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana yang bertemakan letak keberadaan sesuatu, baik letak barang, keberadaan seseorang dalam Bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

### **BAB III**

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana yang bertemakan waktu, tanggal, bulan, tahun dan jarak suatu tempat dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

#### BAB IV

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana dengan tema keterangan tempat dan alat transportasi dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

#### BAB V

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar berupa ajakan, penggunaan alat atau bahasa, jumlah orang, kegiatan yang telah berlalu dan kata bilangan dalam bahasa Jepang.

#### BAB VI

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar bentuk い-けいようし, な-けいようし, bentuk kata hubung が、そして dan percakapan pembelian dalam bahasa Jepang.

#### BAB VII

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar bentuk けいようし・めいし, kesukaan, じょうず／へたです, kepahaman, が あります dalam bahasa Jepang.

#### BAB VIII

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana alasan, perbandingan, pilihan, durasi waktu dan kuantitas dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

## BAB IX

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana bentuk keinginan dan satuan benda dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

## BAB X

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana tentang kemampuan dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

## BAB XI

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana permohonan, ajakan dan kegiatan yang berlangsung dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

## BAB XII

Pada bab ini diberikan penjelasan contoh dialog sederhana tentang permintaan izin, larangan dan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus dalam bahasa Jepang dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Jepang.

Pada lampiran III halaman 80 terdapat contoh percakapan, pola kalimat dan kosakata pada masing-masing bab. Data ini diperoleh dari Diklat Perkuliahan *Kaiwa Nyumon* Tahun Ajaran 2016-2017.

### 3. Sistem Evaluasi Pembelajaran *Kaiwa Nyumon* Tahun Ajaran 2016-2017

Untuk memperoleh nilai akhir berbentuk angka mutu pada Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa, maka diperlukan berbagai macam evaluasi pembelajaran. Adapun aspek-aspek yang dinilai untuk menentukan hasil belajar *Kaiwa Nyumon* mahasiswa adalah sebagai berikut:

a. Kehadiran

Jumlah pertemuan pada pembelajaran *Kaiwa Nyumon* adalah sebanyak 16 kali. 10% dari kehadiran mahasiswa merupakan salah satu penentuan nilai akhir *Kaiwa Nyumon* mahasiswa.

b. Nilai Presentasi *Softskill* Harian

Sebanyak 30% dari nilai akhir *Kaiwa Nyumon* mahasiswa didapatkan dari *Softskill* harian. *Softskill* harian yang dimaksud yaitu keseluruhan sikap yang mencerminkan kepribadian yang baik dalam keseharian mahasiswa dalam pembelajaran. *Softskill* harian mencakup antusias, ketepatan waktu, aktif bertanya pada saat pembelajaran, mahasiswa yang mempunyai gaya bahasa yang baik, penguasaan kelas yang baik serta pembagian kerja yang baik ketika presentasi dan saat pembuatan tugas akhir berupa video percakapan *softskill* harian yang dinilai adalah originalitas, kejujuran, cara berpakaian, tampilan video dan ketepatan waktu pengumpulan tugas.

c. Tugas Kelompok

Sebanyak 10% dari nilai akhir *Kaiwa Nyumon* mahasiswa didapatkan dari tugas kelompok. Tugas kelompok dinilai pada saat mahasiswa melakukan *role play* materi yang telah dijelaskan sebelumnya dikelas bersama teman sekelasnya.

d. Tugas Individu

Sebanyak 10% dari nilai akhir *Kaiwa Nyumon* mahasiswa didapatkan dari tugas individu. Tugas individu dinilai pada saat presentasi di kelas bersama teman sekelas.

e. Tugas Akhir Video

Sebanyak 20% dari nilai akhir *Kaiwa Nyumon* mahasiswa didapatkan dari tugas akhir video. Tugas akhir video bertemakan pengenalan diri, keluarga dan menyebutkan moto hidup dalam Bahasa Jepang. Durasi video adalah satu menit dengan kriteria penilaian originalitas, kejujuran, cara berpakaian, tampilan video dan ketepatan waktu pengumpulan tugas.

f. Nilai Ujian Kompetensi

Sebanyak 20% dari nilai akhir *Kaiwa Nyumon* mahasiswa didapatkan dari nilai ujian kompetensi yang dilaksanakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dari keseluruhan aspek yang sudah dijelaskan diatas, maka akan diperoleh nilai berupa skor akhir dari mata kuliah *Kaiwa Nyumon*. Selanjutnya nilai tersebut dikategorikan sesuai dengan ketentuan penilaian yang ada pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Berikut adalah beberapa penelitian yang bertema sama dengan penelitian ini.

1. Mulyani (2013) yang meneliti tentang *Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a) Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesiapan belajar yang dimiliki siswa dapat dikategorikan pada tingkat cukup baik dengan persentase kategori adalah 43,04%, namun juga ada siswa yang memiliki kesiapan belajar dalam kategori rendah dengan persentasi 30,38 %.
- b) Berdasarkan temuan penelitian ditemukan bahwa pada umumnya siswa memiliki prestasi belajar yang cukup baik yaitu 81,01 %.
- c) Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis, didapat korelasi antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar adalah 0,540 dengan signifikan 0,000. Hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa, dibuktikan dengan  $R_{hitung} = 0,540 > R_{tabel} = 0,284$ . Pada penelitian ini Dessy memfokuskan indikator kesiapan belajar sebagai berikut: a) mempelajari catatan yang lalu; b) menyelesaikan tugas/latihan; c) menjaga kesehatan dan kebugaran fisik; d) membaca bahan yang akan dipelajari; e) membuat pertanyaan; dan f) menyiapkan perlengkapan belajar.

2. Abdilah (2015) yang meneliti tentang *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Arab Kajian Kitab Ibnu Aqil di Kelas Alfiyyah II Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta Tahun Akademik 2014/2015*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) Ada pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil pembelajaran bahasa arab kajian kitab *Ibnu Aqil*. Interpretasi nilai r, nilai r hitung sebesar 0,499 berada pada interval 0,40 – 0,599 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang cukup kuat antara kesiapan belajar terhadap hasil pembelajaran bahasa arab kajian kitab *Ibnu Aqil* di kelas *Alfiyyah II Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta Tahun Akademik 2014/2015*.
- b) Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel kesiapan belajar terhadap hasil pembelajaran bahasa arab kajian kitab *Ibnu Aqil* di kelas *Alfiyyah II Pondok*

Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta adalah 24,9% sedangkan 75,1% dipengaruhi oleh variabel lain selain kesiapan belajar bahasa arab santri.

Dari kedua penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui hubungan kesiapan dengan hasil belajar memiliki korelasi yang positif. Penelitian ini juga meneliti tentang hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar, namun memiliki fokus penelitian berbeda dari kedua penelitian tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari indikator kesiapan belajar, objek kajian, subjek penelitian, serta tempat penelitian. Selain itu, penelitian ini berpedoman pada teori dari Kubota (2006) tentang kesiapan belajar dengan indikator sebagai berikut: latar belakang pembelajaran peserta didik, pengalaman dan kemampuan peserta didik, lingkungan belajar peserta didik, metode pembelajaran atau latihan peserta didik, serta pandangan linguistik dan pandangan pembelajaran peserta didik. Sedangkan objek kajian, subjek penelitian serta tempat penelitian ini adalah: kesiapan belajar dan hasil belajar pada penelitian ini dibatasi untuk mata kuliah *Kaiwa Nyumon*, subjek dan tempat penelitian yaitu mahasiswa tingkat I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017.